

BAB IV

PEMAHAMAN MUHAMMAD IBNU SÎRÎN TERHADAP AYAT-AYAT AL-QUR'AN YANG DIGUNAKAN SEBAGAI TAKWIL MIMPI

A. Kesesuaian Pentakwilan Muhammad Ibnu Sîrîn terhadap Konsep Penafsiran Al-Qur'an

1. Metode yang digunakan Muhammad Ibnu Sîrîn dalam Mentakwil Mimpi dengan Ayat-ayat Al-Qur'an pada Kitab *Tafsîr al-Ahlâm al-Kabîr*

Muhammad Ibnu Sîrîn dikenal sebagai tokoh utama dalam tradisi Islam yang mengembangkan metode takwil mimpi berbasis teks Al-Qur'an. Salah satu pendekatan yang digunakan oleh Muhammad Ibnu Sîrîn dalam menafsirkan mimpi adalah pendekatan literal, yaitu dengan mengaitkan elemen-elemen dalam mimpi secara langsung dengan ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan. Pendekatan ini mengutamakan pemahaman atas makna harfiah (*literal*) dari teks Al-Qur'an tanpa memperluasnya ke dalam interpretasi simbolis yang rumit, kecuali jika konteks secara eksplisit menuntut demikian.¹

Dalam pendekatan literal ini, Muhammad Ibnu Sîrîn memulai dengan memahami makna dasar dan harfiah dari setiap kata atau elemen yang disebutkan dalam Al-Qur'an. Elemen-elemen dalam mimpi, seperti api, air, buah, atau hujan, dikaitkan langsung dengan ayat-ayat yang menyebutkan elemen-elemen tersebut

¹Irsyad Fadhil Muhammad, "Aplikasi Tafsir Mimpi Menurut Kitab Tafsir Mimpi Ibnu Sirin", dalam *Jurnal Studi Tafsir dan Hadis*, Vol. 12, No. 3, 2020, 45-60.

secara eksplisit. Sebagai contoh, mimpi tentang hujan diartikan sebagai simbol rahmat dan berkah berdasarkan QS. An-Nahl: 10-11, yang menyebutkan bahwa hujan diturunkan oleh Allah untuk menyuburkan tanaman dan menjadi sumber kehidupan bagi makhluk-Nya. Penafsiran ini tetap berada dalam batasan teks Al-Qur'an tanpa menambahkan makna yang bersifat metaforis kecuali diperlukan.²

Langkah selanjutnya dalam metode ini adalah mengidentifikasi kata-kunci dalam mimpi dan mencocokkannya dengan kata atau konsep yang terdapat dalam Al-Qur'an. Misalnya, ketika seseorang bermimpi tentang api, Muhammad Ibnu Sîrîn merujuk pada QS. Al-Baqarah: 24, yang menggambarkan api sebagai simbol neraka atau azab. Dalam hal ini, api diartikan sebagai tanda peringatan atau ujian yang mungkin dihadapi oleh orang yang bermimpi. Jika elemen dalam mimpi memiliki konotasi positif, seperti air yang melambangkan kesuburan atau kehidupan (QS. Al-Anbiya: 30), maka mimpi tersebut ditafsirkan sebagai pertanda kebaikan.³

Selain itu, metode literal ini juga memperhatikan konteks penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an untuk memberikan makna yang lebih mendalam namun tetap berpegang pada makna dasar. Sebagai contoh, jika mimpi melibatkan buah-buahan tertentu, seperti anggur atau delima, Muhammad Ibnu Sîrîn merujuk kepada ayat-ayat yang menyebut buah-buahan tersebut sebagai nikmat surga, seperti dalam QS.

²Raudhatun Nafisah dan Ummul Aiman, "*Lafaz Ru'ya dan Hulm dalam Al-Qur'an*", dalam *Jurnal Ilmu Tafsir Universitas Ar-Raniry*, Vol. 8, No. 2, 2021, 25-38.

³Mohammad Muhyiddin, "*Pemanfaatan Ayat-Ayat Al-Qur'an untuk Men-ta'bir Mimpi (Studi Tentang Praktik Ibnu Sirin Dalam Kitab Muntakhab al-Kalam fi Tafsir al-Ahlam)*", dalam *Jurnal Ushuluddin*, Vol. 7, No. 5, 2019, 13-28.

Al-Baqarah: 25. Dengan demikian, mimpi tersebut dapat ditafsirkan sebagai tanda kemakmuran, kebaikan, atau keberuntungan.⁴

Pendekatan literal ini juga menekankan pentingnya keselarasan antara elemen mimpi dan teks Al-Qur'an. Muhammad Ibnu Sîrîn menghindari penafsiran yang berlebihan atau menyimpang dari makna asli ayat, sehingga takwil mimpi tetap sederhana, jelas, dan sesuai dengan pedoman syariat. Hal ini menunjukkan keunggulan metode literal dalam menjaga kesesuaian takwil mimpi dengan ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an.

Lebih jauh, pendekatan literal yang digunakan oleh Muhammad Ibnu Sîrîn menunjukkan ketelitian dalam memahami hubungan antara mimpi dan petunjuk ilahi yang terkandung dalam Al-Qur'an. Dengan menjadikan Al-Qur'an sebagai landasan utama, takwil mimpi yang dihasilkan memiliki nilai keilmuan yang kokoh sekaligus relevansi spiritual yang mendalam. Hal ini menjadikan metode Muhammad Ibnu Sîrîn tidak hanya sebagai panduan praktis dalam mentakwilkan mimpi, tetapi juga sebagai media untuk menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman kehidupan.⁵

Dari pembahasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa Metode yang digunakan Muhammad Ibnu Sîrîn menggabungkan pendekatan literal dengan simbolis yang kontekstual, berlandaskan ayat-ayat Al-Qur'an. Beliau memahami mimpi sebagai salah satu cara Allah memberikan petunjuk atau peringatan, dengan

⁴Syifaul Hidayat, "Mimpi dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah (Studi Komparasi Atas Penafsiran Ibnu Sirin dan Ibnu Hajar Asqalani)", dalam *Jurnal Ushuluddin*, Vol. 5, No. 4, 2020, 47-50.

⁵ Aisyah Nurul Huda, "Psychology of Dream by Ibn Sirin's Perspective", dalam *Jurnal Psikologi Islam*, Vol. 6, No. 2, 2021, 20-35.

mengacu pada teks suci yang menjadi panduan utama umat Islam. Pendekatan ini menjadikan kitab *Tafsîr al-Ahlâm al-Kabîr* sebagai rujukan penting dalam tradisi Islam terkait takwil mimpi.

2. Level Pemahaman Muhammad Ibnu Sîrîn terhadap Ayat-Ayat Al-Qur'an yang digunakan Sebagai Takwil Mimpi

Muhammad Ibnu Sîrîn dikenal sebagai salah satu ulama terkemuka dalam ilmu takwil mimpi yang membangun kerangka takwilnya berdasarkan Al-Qur'an. Ia meyakini bahwa mimpi merupakan salah satu cara Allah menyampaikan pesannya kepada hamba-Nya, sebagaimana dijelaskan dalam berbagai ayat Al-Qur'an. Dalam tradisinya, Muhammad Ibnu Sîrîn menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman utama, dengan mengaitkan simbol-simbol dalam mimpi dengan makna-makna yang terkandung dalam wahyu ilahi.

Pada bagian ini, akan dipaparkan data-data yang menggambarkan bagaimana ayat-ayat Al-Qur'an menjadi rujukan bagi Muhammad Ibnu Sîrîn dalam mentakwilkan beberapa mimpi. Data-data ini tidak hanya menunjukkan kedalaman Muhammad Ibnu Sîrîn terhadap Al-Qur'an, tetapi juga bagaimana wahyu ilahi dapat menjadi pedoman dalam aspek spiritual manusia, termasuk dalam memahami mimpi.

a. Takwil Mimpi Adzan

Apabila seseorang bermimpi mendapati adzan yang dipermainkan, Muhammad Ibnu Sîrîn menakwilkan mimpi tersebut sebagai pertanda hilangnya

akal. Pentakwilan ini merujuk pada Al-Qur'an Surah Al-Maidah ayat 58,⁶ Allah swt berfirman,

وَإِذَا نَادَيْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ اتَّخَذُوهَا هُزُوءًا وَلَعِبًا ذَلِكِ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَا يَعْقِلُونَ ﴿٥٨﴾

“Dan apabila kamu menyeru (mereka) untuk (melaksanakan) salat, mereka menjadikannya bahan ejekan dan permainan. Yang demikian itu adalah karena mereka orang-orang yang tidak mengerti.”⁷

Apabila seseorang yang memiliki latar belakang kehidupan yang baik atau dikenal sebagai orang yang soleh bermimpi seakan-akan sedang mengumandangkan adzan, Muhammad Ibnu Sîrîn mentakwilkan mimpi tersebut sebagai pertanda bahwa orang tersebut akan menunaikan ibadah haji. Takwil ini berdasarkan firman Allah swt dalam surat Al-Hajj ayat 27,⁸

وَأَذِّنْ فِي النَّاسِ بِالْحَجِّ

“Dan serulah manusia untuk mengerjakan haji...”⁹

Namun, jika seseorang yang memiliki latar belakang kehidupan yang tidak soleh bermimpi seolah-olah dirinya sedang mengumandangkan adzan, Muhammad Ibnu Sîrîn menakwilkan mimpi tersebut sebagai pertanda bahwa tangannya akan dipotong. Pentakwilan ini merujuk pada firman Allah swt dalam Surah Yusuf ayat 70,¹⁰

⁶Muhammad Ibnu Sîrîn, *Tafsîr Al-Ahlâm Al-Kabîr*, ..., 41,

⁷Al-Fatih Berkah Cipta, *Al-Fath Mushaf Al-Qur'an Tafsir PerKata Kode Arab* ..., (Jakarta Timur: PT Insan Media Pustaka, 2012), 118.

⁸Muhammad Ibnu Sîrîn, *Tafsîr Al-Ahlâm Al-Kabîr*, ..., 42.

⁹Al-Fatih Berkah Cipta, *Al-Fath Mushaf Al-qur'an Tafsir PerKata Kode Arab*..., 335.

¹⁰Muhammad Ibnu Sîrîn, *Tafsîr Al-Ahlâm Al-Kabîr* ..., 42.

أَذَّنَ مُؤَذِّنٌ أَيَّتُهَا الْعِيرُ إِنَّكُمْ لَسَارِقُونَ

“...berteriaklah seseorang yang menyerukan, "Wahai kafilah! Sesungguhnya kamu pasti pencuri."¹¹

- b. Takwil Mimpi tentang Kematian dan yang Berhubungan dengannya

Apabila seseorang bermimpi bahwa dirinya meninggal dunia lalu hidup kembali, maka Muhammad Ibnu Sîrîn mentakwilkan mimpi ini sebagai pertanda bahwa orang tersebut akan melakukan dosa, namun kemudian bertaubat. Pentakwilan ini berdasarkan firman Allah swt dalam Al-Qur'an Surah Al-Ghafir ayat 11,¹²

قَالُوا رَبَّنَا آمَنَّا إِثْنَيْنِ وَأَحْيَيْتَنَا اثْنَيْنِ فَاعْتَرَفْنَا بِذُنُوبِنَا فَهَلْ إِلَى خُرُوجٍ مِنْ سَبِيلٍ

“Mereka menjawab, "Ya Tuhan kami, Engkau telah mematikan kami dua kali dan telah menghidupkan kami dua kali (pula), lalu kami mengakui dosa-dosa kami. Maka adakah jalan (bagi kami) untuk keluar (dari neraka)?”¹³

Apabila seseorang bermimpi berada di tengah-tengah orang-orang yang telah mati, Muhammad Ibnu Sîrîn menakwilkan mimpi tersebut sebagai pertanda bahwa ia berada di antara orang-orang munafik. Ia mungkin menyeru mereka untuk berbuat makruf, namun mereka tidak mematuhi seruannya. Pentakwilan ini didasarkan Muhammad Ibnu Sîrîn pada firman Allah swt dalam Al-Qur'an, Surah Ar-Rum ayat 52:¹⁴

¹¹Al-Fatih Berkah Cipta, *Al-Fath Mushaf Al-Qur'an Tafsir PerKata Kode Arab...*, 244.

¹²Muhammad Ibnu Sîrîn, *Tafsîr Al-Ahlâm Al-Kabîr ...*, 51.

¹³Al-Fatih Berkah Cipta, *Al-Fath Mushaf Al-Qur'an Tafsir PerKata Kode Arab...*, 468.

¹⁴Muhammad Ibnu Sîrîn, *Tafsîr Al-Ahlâm Al-Kabîr ...*, 52.

فَأِنَّكَ لَا تَسْمِعُ الْمَوْتَى وَلَا تَسْمِعُ الصُّمَّ الدَّعَاءَ إِذَا وَلُوا مَدْبِرِينَ

"Maka sungguh, engkau tidak akan sanggup menjadikan orang-orang yang mati itu dapat mendengar, dan menjadikan orang-orang yang tuli dapat mendengar seruan, apabila mereka berpaling ke belakang"¹⁵

Apabila seseorang bermimpi berdiri di atas kuburan, Muhammad Ibnu Sîrîn menakwilkan mimpi tersebut sebagai pertanda bahwa orang tersebut akan melakukan perbuatan dosa. Pentakwilan ini didasarkan pada firman Allah swt dalam Al-Qur'an, Surah At-Taubah ayat 84:¹⁶

... وَلَا تَقُمْ عَلَى قَبْرِهِ

"...dan janganlah engkau berdiri (mendoakan) di atas kuburnya..."¹⁷

Apabila seseorang bermimpi melihat mayat seseorang yang dikenalnya, lalu orang tersebut memberitahunya bahwa ia sebenarnya belum mati, Muhammad Ibnu Sîrîn metakwilkan mimpi tersebut sebagai tanda kebaikan keadaan orang yang telah meninggal itu di akhirat. Pentakwilan ini didasarkan pada firman Allah swt dalam Al-Qur'an, Surah Ali Imran ayat 169:¹⁸

...بَلْ أَحْيَاءٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ يُرْزَقُونَ

"...sebenarnya mereka itu hidup, di sisi Tuhannya mendapat rezeki."¹⁹

c. Takwil Mimpi tentang Keragaman Manusia dan Anggota Tubuhnya

¹⁵Al-Fatih Berkah Cipta, *Al-Fath Mushaf Al-Qur'an Tafsir PerKata Kode Arab...*, 410.

¹⁶Muhammad Ibnu Sîrîn, *Tafsîr Al-Ahlâm Al-Kabîr ...*, 54.

¹⁷Al-Fatih Berkah Cipta, *Al-Fath Mushaf Al-Qur'an Tafsir PerKata Kode Arab ...*, 200.

¹⁸Muhammad Ibnu Sîrîn, *Tafsîr Al-Ahlâm Al-Kabîr ...*, 54.

¹⁹Al-Fatih Berkah Cipta, *Al-Fath Mushaf Al-Qur'an Tafsir PerKata Kode Arab ...* 74.

Apabila seseorang bermimpi melihat wajahnya menghitam sementara ia mengenakan pakaian putih, Muhammad Ibnu Sîrîn menakwilkan mimpi tersebut sebagai pertanda bahwa ia akan memperoleh anak perempuan. Pentakwilan ini didasarkan pada firman Allah swt dalam Al-Qur'an, Surah An-Nahl ayat 58:²⁰

وَإِذَا بُشِّرَ أَحَدُهُم بِالْأُنثَىٰ ظَلَّ وَجْهُهُ مُسْوَدًّا وَهُوَ كَظِيمٌ

*“Padahal apabila seseorang dari mereka diberi kabar dengan (kelahiran) anak perempuan, wajahnya menjadi hitam (merah padam), dan dia sangat marah.”*²¹

Apabila seorang laki-laki bermimpi mencukur atau menggunting rambutnya saat melaksanakan ibadah haji, Muhammad Ibnu Sîrîn menakwilkan mimpi tersebut sebagai pertanda bahwa ia akan memperoleh keamanan, kemenangan, pelunasan utang, dan jalan keluar dari permasalahan. Pentakwilan ini didasarkan pada firman Allah swt dalam Al-Qur'an, Surah Al-Fath ayat 27:²²

لَتَدْخُلَنَّ الْمَسْجِدَ الْحَرَامَ إِنْ شَاءَ اللَّهُ آمِنِينَ مُحْلِقِينَ رُءُوسَكُمْ وَمُقَصِّرِينَ لَا تَخَافُونَ

*“...kamu pasti akan memasuki Masjidilharam, jika Allah menghendaki dalam keadaan aman, dengan menggundul rambut kepala dan memendekkannya, sedang kamu tidak merasa takut...”*²³

Apabila seseorang bermimpi seolah-olah terdapat ular yang melingkar di lehernya, Muhammad Ibnu Sîrîn menakwilkan mimpi tersebut sebagai pertanda

²⁰Muhammad Ibnu Sîrîn, *Tafsîr Al-Ahlâm Al-Kabîr* ..., 64.

²¹Al-Fatih Berkah Cipta, *Al-Fath Mushaf Al-Qur'an Tafsir PerKata Kode Arab*..., 273.

²²Muhammad Ibnu Sîrîn, *Tafsîr Al-Ahlâm Al-Kabîr* ..., 68.

²³Al-Fatih Berkah Cipta, *Al-Fath Mushaf Al-Qur'an Tafsir PerKata Kode Arab*..., 514.

bahwa orang tersebut tidak mengeluarkan zakat maal. Pentakwilan ini didasarkan pada firman Allah swt dalam Al-Qur'an, Surah Ali Imran ayat 180:

... سَيُطَوَّقُونَ مَا بَخَلُوا بِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

“...Apa (*harta*) yang mereka kikirkan itu akan dikalungkan (*di lehernya*) pada hari Kiamat...”²⁴

- d. Takwil Mimpi tentang Buah, Pepohonan, dan hal yang berkaitan dengannya

Apabila seseorang bermimpi tentang pisang, Muhammad Ibnu Sîrîn menakwilkannya sebagai simbol tumpukan kekayaan. Bagi mereka yang mencari dunia, mimpi tersebut ditakwilkan sebagai rezeki yang diperoleh sesuai dengan tempat tumbuhnya pisang. Sementara itu, bagi mereka yang mencari agama, mimpi tersebut ditakwilkan sebagai pencapaian kekuatan dalam beribadah. Pentakwilan ini didasarkan pada firman Allah swt dalam Al-Qur'an, Surah Al-Waqiah ayat 29:²⁵

وَطَلْحٍ مَّنصُودٍ

“*dan pohon pisang yang bersusun-susun (buahnya)*,”²⁶

²⁴Al-Fatih Berkah Cipta, *Al-Fath Mushaf Al-Qur'an Tafsir PerKata Kode Arab*..., 73.

²⁵Muhammad Ibnu Sîrîn, *Tafsîr Al-Ahlâm Al-Kabîr* ..., 256.

²⁶Al-Fatih Berkah Cipta, *Al-Fath Mushaf Al-Qur'an Tafsir PerKata Kode Arab*...,535.

Apabila seseorang bermimpi tentang batang kurma, Muhammad Ibnu Sîrîn menakwilkannya sebagai pertanda siksa. Pentakwilan ini didasarkan pada firman Allah swt dalam Al-Qur'an, Surah Taha ayat 71:²⁷

...وَأَصْلَبَنَّاكُمْ فِي جُدُوعِ النَّخْلِ

“...dan sungguh, akan aku salib kamu pada pangkal pohon kurma ...”²⁸

Apabila seseorang bermimpi tentang mayang kurma, Muhammad Ibnu Sîrîn menakwilkannya sebagai pertanda kekayaan. Pentakwilan ini didasarkan pada firman Allah swt dalam Al-Qur'an, Surah Qaf ayat 10-11:²⁹

وَالنَّخْلَ بَسَقَتْ لَهَا طَلْعُ نَضِيدٍ ﴿١٠﴾

رِزْقًا لِلْعِبَادِ وَأَحْيَيْنَا بِهِ بَلَدَةً مَيِّتًا كَذَلِكَ الْخُرُوجُ ﴿١١﴾

“dan pohon kurma yang tinggi-tinggi yang mempunyai mayang yang bersusun-susun, (sebagai) rezeki bagi hamba-hamba (Kami), dan Kami hidupan dengan (air) itu negeri yang mati (tandus). Seperti itulah terjadinya kebangkitan (dari kubur).”³⁰

e. Takwil Mimpi tentang Dua Hal yang Bertentangan

Apabila seseorang bermimpi menginfakkan harta secara terpaksa, Muhammad Ibnu Sîrîn menakwilkannya sebagai pertanda bahwa ajalnya sudah

²⁷Muhammad Ibnu Sîrîn, *Tafsîr Al-Ahlâm Al-Kabîr* ..., 257.

²⁸Al-Fatih Berkah Cipta, *Al-Fath Mushaf Al-Qur'an Tafsir PerKata Kode Arab*..., 316.

²⁹Muhammad Ibnu Sîrîn, *Tafsîr Al-Ahlâm Al-Kabîr* ..., 257.

³⁰Al-Fatih Berkah Cipta, *Al-Fath Mushaf Al-Qur'an Tafsir PerKata Kode Arab*..., 518.

dekat. Pentakwilan ini didasarkan pada firman Allah swt dalam Al-Qur'an, Surah Al-Munafiqun ayat 10:³¹

وَأَنْفِقُوا مِنْ مَّا رَزَقْنَاكُمْ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَ أَحَدَكُمُ الْمَوْتُ فَيَقُولَ رَبِّ لَوْلَا أَخَّرْتَنِي إِلَىٰ أَجَلٍ قَرِيبٍ

فَأَصَّدَقَ وَأَكُن مِنَ الصَّالِحِينَ ﴿١٠﴾

*“Dan infakkanlah sebagian dari apa yang telah Kami berikan kepadamu sebelum kematian datang kepada salah seorang di antara kamu; lalu dia berkata (menyesali), "Ya Tuhanku, sekiranya Engkau berkenan menunda (kematian)ku sedikit waktu lagi, maka aku dapat bersedekah dan aku akan termasuk orang-orang yang saleh.”*³²

Apabila seseorang bermimpi menginfakkan harta dengan tulus, Muhammad Ibnu Sîrîn menakwilkannya sebagai pertanda bahwa ia akan meraih kebaikan dan kenikmatan. Pentakwilan ini didasarkan pada firman Allah swt dalam Al-Qur'an, Surah At-Taghabun ayat 16,³³

وَأَنْفِقُوا خَيْرًا لِّأَنْفُسِكُمْ...

*“... dan infakkanlah harta yang baik untuk dirimu...”*³⁴

Selain itu, hal ini juga dikuatkan dengan firman Allah swt dalam Surah Saba ayat 39:³⁵

³¹Muhammad Ibnu Sîrîn, *Tafsîr Al-Ahlâm Al-Kabîr* ..., 294.

³²Al-Fatih Berkah Cipta, *Al-Fath Mushaf Al-Qur'an Tafsir PerKata Kode Arab*..., 555.

³³Muhammad Ibnu Sîrîn, *Tafsîr Al-Ahlâm Al-Kabîr*, ..., 294.

³⁴Al-Fatih Berkah Cipta, *Al-Fath Mushaf Al-Qur'an Tafsir PerKata Kode Arab*..., 557.

³⁵Muhammad Ibnu Sîrîn, *Tafsîr Al-Ahlâm Al-Kabîr*, ..., 294.

... وَمَا أَنْفَقْتُمْ مِنْ شَيْءٍ فَهُوَ يُخْلِفُهُ، وَهُوَ خَيْرُ الرَّزِقِينَ

“...Dan apa saja yang kamu infakkan, Allah akan menggantinya dan Dialah pemberi rezeki yang terbaik...”³⁶

Apabila seseorang bermimpi seolah-olah berdusta atas nama Allah, Muhammad Ibnu Sîrîn menakwilkannya sebagai tanda bahwa orang tersebut tidak berakal atau kehilangan akal sehatnya. Pentakwilan ini didasarkan pada firman Allah swt dalam Al-Qur'an, Surah Al-Maidah ayat 103:³⁷

...وَلَكِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا يَفْتَرُونَ عَلَى اللَّهِ الْكَذِبَ وَأَكْثَرُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ

“...Tetapi orang-orang kafir membuat-buat kedustaan terhadap Allah, dan kebanyakan mereka tidak mengerti.”³⁸

Apabila seseorang bermimpi mengingkari kebenaran, Muhammad Ibnu Sîrîn menakwilkannya sebagai tanda bahwa orang tersebut akan jatuh ke dalam kekafiran. Pentakwilan ini didasarkan pada firman Allah swt dalam Al-Qur'an, Surah Al-Ankabut ayat 47:³⁹

...وَمَا يَجْحَدُ بِآيَاتِنَا إِلَّا الْكَافِرُونَ

“... Dan hanya orang-orang kafir yang mengingkari ayat-ayat Kami.”⁴⁰

³⁶Al-Fatih Berkah Cipta, *Al-Fath Mushaf Al-Qur'an Tafsir PerKata Kode Arab*...,432.

³⁷Muhammad Ibnu Sîrîn, *Tafsîr Al-Ahlâm Al-Kabîr*, ..., 294.

³⁸Al-Fatih Berkah Cipta, *Al-Fath Mushaf Al-Qur'an Tafsir PerKata Kode Arab*...,124.

³⁹Muhammad Ibnu Sîrîn, *Tafsîr Al-Ahlâm Al-Kabîr*, ..., 295.

⁴⁰Al-Fatih Berkah Cipta, *Al-Fath Mushaf Al-Qur'an Tafsir PerKata Kode Arab*...,402.

Dari data di atas dapat kita lihat bahwa, tidak semua bentuk pemahaman terhadap teks Al-Qur'an dapat dikategorikan sebagai tafsir. Tafsir dalam pengertian ilmiah dan sistematis merupakan disiplin ilmu yang tidak hanya berfokus pada makna harfiah⁴¹ (*lahiriah*) teks, tetapi juga menggali makna yang lebih dalam dengan menggunakan metodologi tertentu. Al-Zarkasyi, misalnya, mendefinisikan tafsir sebagai ilmu yang bertujuan untuk memahami Kitab Allah swt secara utuh, menjelaskan makna-maknanya, serta menggali hukum-hukum dan hikmah yang terkandung di dalamnya. Definisi ini menegaskan bahwa tafsir merupakan upaya penafsiran yang melibatkan beberapa ilmu, bukan sekadar membaca atau memahami terjemahan teks secara dangkal.⁴² Memahami Al-Qur'an hanya dari terjemahannya sering kali terbatas pada makna kata-kata secara harfiah. Pendekatan ini memang bisa memberikan gambaran umum tentang isi Al-Qur'an, tetapi belum menyentuh makna yang lebih dalam seperti yang diinginkan dalam penafsiran.

Hal tersebut sejalan dengan konsep semiotika Al-Qur'an pada tahap pertama, yaitu tingkat makna (*meaning*). Pada tahap ini, simbol hanya diinterpretasikan berdasarkan makna literal atau pemahaman dasar pertama, tanpa mempertimbangkan perluasan makna atau konteks yang lebih mendalam terkait simbol tersebut.⁴³

⁴¹Metode memahami teks, termasuk teks agama, yang berfokus pada makna langsung atau permukaan dari kata-kata dan frasa sebagaimana tertulis, tanpa memperhatikan konteks simbolis, metaforis, atau implisit. Penafsiran ini mengasumsikan bahwa teks tersebut harus dipahami secara apa adanya, sesuai dengan pengertian literal atau tata bahasa yang digunakan. Lihat Muhammad Sholahuddin, "Pendekatan Tekstual dan Kontekstual dalam Penafsiran Al-Qur'an," dalam *Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 1, No. 2, Desember 2016, 116-117.

⁴²Wardani, *Metodologi Studi Tafsir Al-Qur'an dan Tafsir Perspektif Integrasi Ilmu dan Wacana Pendekatan Tafsir Lintas Kawasan*, ..., 21.

⁴³Ali Imron, *Semiotika Al-Qur'an: Metode dan Aplikasi Terhadap Kisah Yusuf* (Yogyakarta: Teras, 2011), 156.

Muhammad Ibnu Sîrîn merupakan salah satu tokoh yang menggunakan pendekatan literal (harfiah) dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an, khususnya dalam menakwilkan mimpi. Beliau mengaitkan simbol-simbol dalam mimpi dengan makna harfiah dari ayat-ayat Al-Qur'an untuk memberikan penjelasan yang relevan dengan kondisi yang dialami oleh pemimpi. Pendekatan ini menekankan keterkaitan langsung antara simbol mimpi dan teks Al-Qur'an berdasarkan pemahaman literal. Dalam aplikasinya, ayat-ayat Al-Qur'an dipahami sebagai petunjuk atau metafora yang mencerminkan realitas dan konteks hidup pemimpi.

Dalam perspektif Muhammad Ibnu Sîrîn, makna literal dari ayat Al-Qur'an dianggap memadai untuk menjelaskan relevansi antara pengalaman mimpi dan realitas pemimpi. Pendekatan ini menunjukkan bahwa Muhammad Ibnu Sîrîn menitikberatkan hubungan langsung antara teks Al-Qur'an dan simbol mimpi, sehingga takwil yang diberikan bersifat sederhana, spesifik, dan secara langsung terkait dengan situasi yang dialami pemimpi. Pendekatan ini tercermin dalam beberapa data yang telah disebutkan sebelumnya, seperti:

1.1 Mimpi Adzan yang Dipermainkan

Simbol Mimpi	Ayat Al-Qur'an yang digunakan	Takwil Mimpi	Acuan Kata
Bermimpi Adzan yang dipermainkan هُزُّوا وَلَعِبًا	وَ إِذَا نَادَيْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ اتَّخَذُوهَا هُزُّوا وَلَعِبًا ذَلِكِ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَا يَعْقِلُونَ	Mimpi tersebut ditakwilkan sebagai pertanda bahwa orang yang bermimpi mungkin kehilangan akalanya atau menunjukkan perilaku yang	لَعِبًا

		<p>tidak rasional. Takwil ini merujuk langsung pada frasa ذُ لِكَ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَا يَعْقِلُونَ</p> <p>yang menyebutkan bahwa tindakan mempermainkan adzan adalah ciri dari kaum yang tidak menggunakan akalnya.</p>	
--	--	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--

Tabel 1.1 menunjukkan bahwa simbol mimpi "adzan yang dipermainkan" memiliki keterkaitan langsung dengan ayat Al-Qur'an (وَإِذَا نَادَيْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ اتَّخَذُوهَا (هُزُؤًا وَلَعِبًا

Dalam konteks mimpi, simbol ini mencerminkan perilaku yang tidak menghormati adzan, sebagaimana dinyatakan secara eksplisit⁴⁴ dalam ayat tersebut. Takwil yang diberikan Muhammad Ibnu Sîrîn, bahwa pemimpi mungkin kehilangan akalanya atau menunjukkan perilaku tidak rasional, merujuk langsung pada frasa ذُ لِكَ بِأَنَّهُمْ

⁴⁴Sesuatu yang disampaikan secara jelas, tegas, dan tanpa ambiguitas, sehingga maknanya dapat langsung dipahami tanpa memerlukan interpretasi tambahan. Lihat Shirin D Anita, "Explicit and Contextual Vocabulary Intervention: Effects on Word and Definition Learning," dalam *Journal of Deaf Studies and Deaf Education*, Vol. 26, Np. 3, July 2021, 382.

قَوْمٌ لَا يَعْقِلُونَ dalam ayat yang sama. Frasa ini menegaskan bahwa tindakan mempermainkan adzan merupakan ciri orang-orang yang tidak menggunakan akalnya.

Dengan menggunakan pendekatan literal, takwil ini menekankan hubungan langsung antara simbol mimpi dan teks Al-Qur'an, tanpa memperluasnya menjadi makna metaforis. Muhammad Ibnu Sîrîn menakwilkan simbol "adzan yang dipermainkan" sebagai pertanda hilangnya akal atau perilaku tidak rasional, yang memang terinspirasi dari frasa dalam ayat tersebut.

Namun, jika dilihat dari makna sebenarnya ayat, fokus utamanya adalah menjelaskan tentang orang-orang kafir dan orang-orang musyrik yang memusuhi kaum muslimin, mereka yang mencaci agama Islam dan menjadikan Islam sebagai bahasan pelecehan dan permainan, khususnya shalat yang merupakan syiar Islam paling jelas dan ibadah yang paling mulia.⁴⁵ Oleh karena itu, takwil Muhammad Ibnu Sîrîn ini memanfaatkan salah satu aspek dari ayat (hilangnya akal) untuk menjelaskan simbol mimpi, pendekatan ini menunjukkan bahwa makna literal ayat dianggap cukup untuk memberikan konteks dan pemahaman terhadap mimpi, sekaligus menguatkan relevansi antara teks Al-Qur'an dan pengalaman pemimpi.

Tabel 1.2 Seseorang bermimpi bahwa dirinya meninggal dunia lalu hidup kembali.

Simbol Mimpi	Ayat Al-Qur'an yang digunakan	Takwil Mimpi	Acuan Kata
--------------	-------------------------------	--------------	------------

⁴⁵Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, *Tafsir Al-Qur'an 2 Surat An-Nisa – Al-An'am*, terj. Muhammad Iqbal dkk, (Jakarta: Darul Haq, 2016), 358.

<p>Seseorang bermimpi bahwa dirinya meninggal dunia lalu hidup kembali.</p>	<p>قَالُوا رَبَّنَا آمَنَّا اِثْنَتَيْنِ وَأَحْيَيْتَنَا اِثْنَتَيْنِ فَاعْتَرَفْنَا بِدُنُوبِنَا فَهَلْ إِلَى خُرُوجٍ مِّن سَبِيلٍ</p>	<p>Mimpi tersebut ditakwilkan sebagai pertanda bahwa orang yang bermimpi akan melakukan dosa, namun kemudian bertaubat. Hal ini sesuai dengan ayat yang menyebutkan pengakuan atas dosa setelah proses kematian dan kebangkitan.</p>	<p>آمَنَّا اِثْنَتَيْنِ وَأَحْيَيْتَنَا</p>
-----------------------------------------------------------------------------	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--------------------------------------------------

Tabel 1.2 menunjukkan bahwa simbol "kematian dan kebangkitan" dalam mimpi memiliki kesamaan langsung dengan frasa dalam ayat "آمَنَّا اِثْنَتَيْنِ وَأَحْيَيْتَنَا," yang menggambarkan pengalaman metaforis kematian spiritual (perbuatan dosa) dan kebangkitan spiritual (pertobatan), yang secara harfiah dikaitkan dengan proses dalam ayat, dan dalam takwil mimpi, Muhammad Ibnu Sîrîn menyimpulkan bahwa mimpi tersebut adalah pertanda bahwa pemimpi akan melakukan dosa namun kemudian bertaubat, kesimpulan yang diambil langsung dari pengakuan dosa dalam kelanjutan ayat فَاعْتَرَفْنَا بِدُنُوبِنَا (*kami mengakui dosa-dosa kami*) yang dihubungkan secara literal dengan simbol mimpi.

Namun, jika dilihat dari makna sebenarnya ayat, fokus utamanya adalah menjelaskan tentang urgensi beriman, beramal saleh, dan bertaubat sebelum ajal tiba. Ayat ini juga menjelaskan tentang manusia berbicara kepada Allah pada Hari

Kiamat, mengakui bahwa mereka telah mengalami dua kali kematian (أَمْتَنَا اثْنَتَيْنِ) dan dua kali kehidupan (وَأَحْيَيْنَنَا اثْنَتَيْنِ). Ulama tafsir seperti Thabāthabā'i menjelaskan bahwa kematian pertama adalah kematian dalam kehidupan dunia ini, yang disusul dengan kehidupan di alam Barzakh, lalu terjadi lagi kematian di alam Barzakh dan itulah kematian kedua, yang disusul dengan kehidupan kedua yaitu kehidupan di hari kemudian. Pengakuan "فَاعْتَرَفْنَا بِذُنُوبِنَا" (kami mengakui dosa-dosa kami) mencerminkan penyesalan manusia pada Hari Kiamat setelah menyadari konsekuensi dari amal perbuatan mereka di dunia. Mereka memohon kepada Allah agar diberi jalan keluar (فَهَلْ إِلَى خُرُوجٍ مِنْ سَبِيلٍ) dari siksa atau azab, tetapi permohonan ini sudah terlambat.⁴⁶

Tabel 1.3 Melihat wajahnya menghitam sementara ia mengenakan pakaian putih.

Simbol Mimpi	Ayat Al-Qur'an yang digunakan	Takwil Mimpi	Acuan Kata
Melihat wajahnya menghitam sementara ia mengenakan pakaian putih	وَإِذَا بُشِّرَ أَحَدُهُمْ بِالْأُنثَىٰ ظَلَّ وَجْهُهُ مُسْوَدًّا وَهُوَ كَظِيمٌ	Sebagai pertanda bahwa ia akan memperoleh anak perempuan	أسود وجهه

⁴⁶M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an* (Tangerang: PT. Lintera Hati, 2016), 579-580.

Tabel 1.3 menunjukkan bahwa Muhammad Ibnu Sîrîn menggunakan pendekatan harfiah dalam menafsirkan simbol mimpi "melihat wajahnya menghitam sementara ia mengenakan pakaian putih" dengan menggunakan ayat Al-Qur'an, yaitu: *وَإِذَا بُشِّرَ أَحَدُهُم بِالْأُنثَىٰ ظَلَّ وَجْهُهُ مُسْوَدًّا وَهُوَ كَظِيمٌ* (*Dan ketika salah seorang dari mereka diberi kabar gembira dengan kelahiran anak perempuan, maka hitamlah wajahnya, dan ia sangat marah*). Dalam takwil mimpi ini, Muhammad Ibnu Sîrîn menafsirkan bahwa mimpi tersebut menjadi pertanda bahwa pemimpi akan memperoleh anak perempuan, yang didasarkan langsung pada makna harfiah dari ayat tersebut, *(بِالْأُنثَىٰ) dengan kelahiran anak Perempuan*.

Takwil ini menunjukkan bahwa Muhammad Ibnu Sîrîn hanya fokus pada makna harfiah dari kata "menghitam" (*أَسْوَدَ وَجْهَهُ*), yang menurutnya dapat merujuk pada gambaran pemimpi yang mungkin akan mendapatkan anak perempuan.

Namun, jika dilihat dari makna sebenarnya ayat, fokus utamanya adalah menjelaskan tentang reaksi negatif yang muncul dari sebagian masyarakat Arab pra-Islam (jahiliyah) terhadap kelahiran anak perempuan. Dalam konteks ini, "menghitamnya wajah" bukan hanya berarti secara fisik wajah menjadi gelap, tetapi juga menggambarkan kesedihan, malu, atau penyesalan yang mendalam. Wajah yang menghitam secara metaforis mengacu pada perasaan malu dan marah yang datang karena kelahiran anak perempuan, yang pada waktu itu dianggap sebagai

sesuatu yang tidak diinginkan atau sebagai aib. Hal ini lebih mengarah pada sikap sosial yang buruk terhadap perempuan pada masa itu.⁴⁷

Tabel 1.4 Bermimpi buah pisang

Simbol Mimpi	Ayat Al-Qur'an yang digunakan	Takwil Mimpi	Acuan Kata
Bermimpi buah pisang	وَطَلِحَ مَنَّصُودٍ	tumpukan kekayaan	pisang

Tabel 1.4 menunjukkan bahwa Muhammad Ibnu Sîrîn menggunakan pendekatan harfiah dalam menafsirkan simbol mimpi berupa "buah pisang" dihubungkan langsung dengan kata "وَطَلِحَ مَنَّصُودٍ" dalam Al-Qur'an. Kata "طَلِحَ" sering dipahami sebagai pisang atau pohon rindang. Dalam hal ini, Muhammad Ibnu Sîrîn menakwilkan mimpi tentang buah pisang sebagai simbol (مَنَّصُودٍ) *tersusun rapi* yang diartikan sebagai "tumpukan kekayaan," sesuai dengan sifat pisang yang tersusun dalam tandan, yang diinterpretasikan secara harfiah sebagai sesuatu yang melimpah. Pendekatan yang digunakan hanya berfokus pada hubungan langsung antara kata dalam ayat dan simbol mimpi tanpa menggali konteks ayat secara lebih luas.

Jika dilihat pada penafsiran ayat, fokus utamanya menjelaskan tentang deskripsi surga sebagai tempat yang penuh dengan kenikmatan yang tak terhingga, di mana segala sesuatu tersedia dalam bentuk terbaiknya. Ayat ini juga menjelaskan

⁴⁷Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, terj. M. Abdul Ghoffar dan Abu Ihsan al-Atsari (Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2008), 212.

tentang keindahan, kesempurnaan, dan kelimpahan nikmat surga yang melampaui apa yang dapat dibayangkan manusia.⁴⁸

Tabel 1.5 Bermimpi seolah-olah berdusta atas nama Allah

Simbol Mimpi	Ayat Al-Qur'an yang digunakan	Takwil Mimpi	Acuan Kata
Bermimpi seolah-olah berdusta atas nama Allah	وَلَكِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا يَفْتَرُونَ عَلَى اللَّهِ الْكَذِبَ وَأَكْثَرُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ	Tanda bahwa orang tersebut tidak berakal atau kehilangan akal sehatnya.	الْكَذِبَ

Simbol mimpi "berdusta atas nama Allah" dikaitkan langsung dengan ayat Al-Qur'an yang berbunyi: "وَلَكِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا يَفْتَرُونَ عَلَى اللَّهِ الْكَذِبَ وَأَكْثَرُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ" (Namun orang-orang yang kafir itu mendustakan Allah, dan kebanyakan dari mereka tidak menggunakan akal).

Ayat ini secara harfiah menggambarkan tindakan berdusta atas nama Allah dan menekankan bahwa kebanyakan orang yang berdusta terhadap-Nya adalah mereka yang tidak berakal. Dalam takwil mimpi ini, Muhammad Ibnu Sirîn merujuk langsung pada ayat tersebut, khususnya pada frasa "وَأَكْثَرُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ" yang berarti "kebanyakan dari mereka tidak menggunakan akal."

Muhammad Ibnu Sirîn menafsirkan bahwa mimpi tersebut merupakan tanda bahwa orang yang bermimpi mungkin kehilangan akal atau tidak berakal sehat,

yang secara langsung merujuk pada makna literal dalam ayat tersebut. Ia hanya fokus pada kata-kata dalam ayat yang secara eksplisit menyebutkan orang yang berdusta terhadap Allah sebagai mereka yang tidak berakal.

Jika dilihat pada penafsiran yang sebenarnya, ayat ini menjelaskan tentang penekanan perilaku orang-orang yang mengingkari kebenaran dan menyampaikan kebohongan dengan menyandarkan nama Allah kepada hal-hal yang tidak benar. Ayat ini berkaitan dengan orang-orang yang menuduh Allah dengan tuduhan yang tidak sesuai dengan wahyu-Nya atau dengan menyesatkan umat dengan pernyataan yang salah tentang ajaran agama. Ayat ini lebih banyak berfokus pada masalah ketidakbenaran dan penyelewengan dalam pemahaman agama, bukan hanya sekadar kebohongan dalam arti kata harfiah. Ini lebih menunjukkan bahwa orang yang berdusta atas nama Allah tidak hanya berbicara dusta, tetapi juga mengubah ajaran agama untuk kepentingan mereka sendiri, menyimpang dari jalan yang benar, dan menyesatkan orang lain dengan penyalahgunaan nama Allah.

Berdasarkan analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa pemahaman Muhammad Ibnu Sîrîn terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang digunakan sebagai takwil mimpi berada pada tahap pemahaman dengan pendekatan literal (harfiah). Pendekatan ini mencerminkan upaya untuk menghubungkan secara langsung simbol mimpi dengan teks Al-Qur'an tanpa memperluas makna atau mempertimbangkan konteks yang lebih kompleks dari ayat-ayat tersebut. Metode ini menunjukkan karakteristik interpretasi yang bersifat praktis dan cenderung mengutamakan relevansi simbolis, bukan eksplorasi mendalam yang biasanya menjadi ciri khas tafsir Al-Qur'an.

Meskipun pendekatan ini efektif dalam memberikan makna langsung terhadap orang awam, ada risiko munculnya sifat arbitrer dalam penggunaannya, terutama jika tidak didukung oleh analisis kontekstual dan metodologi hermeneutis yang kuat. Oleh karena itu, meskipun pendekatan literal ini dapat menjembatani pemahaman terhadap teks Al-Qur'an, penggunaannya dalam takwil mimpi harus dilakukan dengan hati-hati.

Dalam tradisi Islam, interpretasi terhadap ayat-ayat Al-Qur'an memerlukan keseimbangan antara pemahaman literal dan analisis yang mendalam agar tetap sesuai dengan prinsip-prinsip syariat dan tidak menyimpang dari tujuan utama Al-Qur'an sebagai petunjuk hidup. Penafsiran Al-Qur'an tidak hanya bergantung pada makna harfiah teks, tetapi juga pada pemahaman yang lebih luas dengan mempertimbangkan berbagai ilmu lainnya, seperti ilmu tafsir, sejarah turunnya wahyu (*asbāb an-nuzûl*), ilmu bahasa Arab, serta konteks sosial dan kultural pada masa tertentu.

Beberapa ulama berpendapat bahwa pemahaman tingkat dasar atau literal seperti yang dilakukan oleh Muhammad Ibnu Sîrîn dalam takwil mimpi, dapat dikategorikan sebagai bagian dari tafsir. Namun, ada juga yang berpendapat bahwa ini belum dapat disebut sebagai tafsir yang sesungguhnya, karena tafsir dalam pengertian ilmiah dan sistematis memerlukan kajian yang lebih mendalam. Tafsir yang sesungguhnya melibatkan pemahaman yang lebih kompleks dengan menggunakan berbagai disiplin ilmu, yang bertujuan untuk menggali makna yang lebih dalam dari teks Al-Qur'an. Oleh karena itu, takwil mimpi yang berfokus pada pemahaman literal dapat dianggap sebagai tahap awal dalam memahami Al-Qur'an,

namun belum mencapai kedalaman yang diharapkan dalam ilmu tafsir yang lebih luas.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa meskipun pemahaman harfiah dapat memberikan pencerahan dalam konteks tertentu, takwil seperti ini sebaiknya dilengkapi dengan pendekatan tafsir yang lebih komprehensif, agar tidak hanya berhenti pada pengertian yang dangkal. Pemahaman ini harus terus dikembangkan dengan mempertimbangkan berbagai konteks ilmiah, sejarah, dan sosial yang lebih luas agar dapat memenuhi tujuan utama Al-Qur'an sebagai petunjuk hidup umat Islam.

3. Kedudukan Muhammad Ibnu Sîrîn dalam Dunia Tafsir

Muhammad Ibnu Sîrîn adalah seorang ulama terkemuka dalam sejarah Islam yang dikenal luas atas kontribusinya dalam bidang periwayatan hadis serta keahliannya dalam takwil mimpi. Di antara hadis yang pernah beliau sampaikan, diambil oleh Imam Muslim di dalam Kitab Shahih Muslim syarah Imam an-Nawawi tentang bab *al-isnad min ad-dîn*

(باب بيان أن الإسناد من الدين وأن الرواية لا تكون إلا عن الثقات)
 وأن جرح الرواة بما هو فيهم جائر بل واجب وأنه ليس من الغيبة المحرمة بل من الذب عن
 الشريعة المكرومة قال رحمه الله (حدثنا حسن بن الربيع قال حدثنا حماد بن زيد عن أيوب
 وهشام عن محمد وحدثنا فضيل عن هشام وحدثنا مخلد بن حسين عن هشام عن بن سيرين) أما
 هشام أولاً فمجرور معطوف على أيوب وهو هشام بن حسان القردوسي بضم القاف ومحمد هو
 بن سيرين⁴⁹

⁴⁹Abu Zakariya Muhyiddin Yahya bin Syarif An-Nawawi, *Al-Manhaj Syarah Shahih Muslim ibn al-Hijaj*, Jilid 1 (Beirut: Dar Ihya at-Turats al-Arabi, 1431 H), 84.

(Bab: Menjelaskan bahwa sanad merupakan bagian dari agama dan bahwa periwayatan itu hanya bisa datang dari orang-orang yang terpercaya) Dan bahwa mengkritik para perawi atas apa yang ada di dalamnya adalah hal yang boleh, bahkan wajib, dan bahwa menggunjing bukanlah hal yang haram, bahkan merupakan pembelaan terhadap syariat yang mulia. Beliau, semoga Allah merahmatinya, berkata: “Hasan bin Rabi' telah menceritakan kepada kami, Hammad bin Zaid telah menceritakan kepada kami, dari Ayub dan Hisham, dari Muhammad, dan Fadil telah menceritakan kepada kami, dari Hisham, dan Mukhallad bin Hussein telah menceritakan kepada kami, dari Hisham, dari Adapun Hisham pertama, dia adalah seorang majrur yang berlawanan dengan Ayoub, dan dia adalah Hisham bin Hassan al-Qardousi dengan damma pada qaf, dan Muhammad Ibnu Sîrîn...⁵⁰

Kedudukan Muhammad Ibnu Sîrîn dalam dunia tafsir Al-Qur'an tidak begitu signifikan dibandingkan dengan para mufassir besar lainnya mengacu pada fakta bahwa Muhammad Ibnu Sîrîn lebih dikenal sebagai seorang ahli takwil mimpi dan periwayatan hadis, bukan sebagai mufassir formal yang menulis tafsir sistematis. Karya beliau tidak setara dalam hal kedalaman metodologis atau sistematis dengan karya-karya tafsir para ulama besar berikut:

a. Al-Tabari

Karya monumental beliau adalah *Tafsîr At-Thabarî (Jāmi' al-Bayān fî Ta'wîl al-Qur'ān)*, yang merupakan salah satu kitab tafsir paling awal dan sangat dihormati dalam tradisi Islam. Karya ini mengumpulkan berbagai riwayat dan pendapat dari para sahabat dan tabi'in.

b. Al-Qurtubi

Beliau menulis *Al-Jāmi' li Ahkām Al-Qur'ān*, sebuah kitab tafsir yang juga dikenal sebagai tafsir hukum. Kitab ini membahas makna ayat-ayat Al-Qur'an dengan penekanan khusus pada aspek fikih.

⁵⁰Abu Zakariya Muhyiddin Yahya bin Syarif An-Nawawi, *Al-Manhaj Syarah Shahih Muslim ibn al-Hijaj*...84.

c. Ibnu Katsir

Karya utama beliau adalah *Tafsîr Al-Qur'ân Al-'Azhim*, yang terkenal dengan pendekatan *bil-ma'tsur* (berbasis riwayat). Tafsir ini sering digunakan sebagai rujukan utama karena bersumber pada Al-Qur'an, hadis, dan penjelasan ulama salaf.

Perbedaan antara penafsiran yang dilakukan oleh Ibnu Katsir dengan Muhammad Ibnu Sîrîn dapat dilihat pada penjelasan berikut ini, dalam Q.S Al-Hajj ayat 27:

Muhammad Ibnu Sîrîn memahami Q.S. Al-Hajj ayat 27 dengan pendekatan literal (harfiah), di mana ia memandang ayat tersebut sebagai perintah langsung dari Allah kepada umat manusia untuk melaksanakan ibadah haji. Pendekatan ini menunjukkan bahwa pemahamannya terbatas pada makna dasar atau level pertama dari ayat, dengan hanya merujuk pada terjemahan teks tanpa melakukan analisis lebih mendalam terkait dimensi historis maupun kontekstual. Padahal, ayat ini memiliki *asbab an-nuzul* (sebab turunnya ayat) yang dapat memberikan penjelasan lebih terperinci tentang maksud ayat tersebut.

Sedangkan, menurut tafsir Ibnu Katsir, Q.S. Al-Hajj: 27 berisi perintah Allah kepada Nabi Ibrahim untuk menyerukan pelaksanaan ibadah haji kepada manusia. Ketika Ibrahim bertanya bagaimana seruan itu dapat mencapai seluruh manusia, Allah menjawab bahwa Dialah yang akan menyampaikannya. Ibrahim kemudian berdiri di tempat yang tinggi, seperti Maqam Ibrahim, Bukit Shafa, atau Gunung Abu Qubaisy, dan menyeru manusia: "*Hai manusia, Rabb kalian telah menjadikan sebuah rumah, maka berhajilah kalian.*" Allah menyampaikan seruan ini hingga

terdengar oleh semua makhluk yang ditakdirkan melaksanakan haji, termasuk yang belum lahir, dan mereka menjawab dengan *Labbaik Allâhumma labbaik*.

Ulama salaf seperti Ibnu Abbas, Mujahid, Ikrimah, dan Sa'id bin Jubair juga mendukung pemahaman ini, memperkuat penjelasan mengenai penyampaian seruan Ibrahim yang menjangkau seluruh umat manusia. Ayat selanjutnya, "*Mereka akan datang kepadamu dengan berjalan kaki atau mengendarai unta yang kurus*", dipahami sebagai bukti tekad dan perjuangan mereka yang menunaikan haji. Sebagian ulama salaf berpendapat bahwa berjalan kaki lebih utama bagi yang mampu, sementara mayoritas ulama berpendapat bahwa menggunakan kendaraan lebih afdhal karena mencontoh Nabi Muhammad yang berhaji dengan berkendara, meskipun fisiknya sangat kuat.⁵¹

Ketiga ulama ini memiliki pendekatan metodologis dan kontribusi signifikan dalam disiplin ilmu tafsir, yang berbeda dari pendekatan Muhammad Ibnu Sîrîn, yang lebih cenderung bersifat praktis dalam konteks takwil mimpi dan penggunaan Al-Qur'an untuk keperluan tertentu tanpa menghasilkan karya tafsir formal.

Para ulama tafsir klasik dan modern, seperti Al-Suyuthi dalam *Al-Itqân fî Ulûm al-Qur'an* dan Imam Al-Zarkasyi dalam *Al-Burhân fî Ulûm Al-Qur'an*, mereka sering menekankan pentingnya pendekatan yang lebih komprehensif dan ilmiah dalam menafsirkan Al-Qur'an.⁵² Dalam pandangan mereka, tafsir bukan hanya soal mencari makna yang tampak di permukaan ayat, melainkan juga soal memahami konteks sejarah turunnya ayat, hubungannya dengan ayat-ayat lain,

⁵¹Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir*... 206-207.

⁵²Jalaluddin As-Suyuthi, *Studi Al-Qur'an Komprehensif* (Surakarta: Indiva Pustaka, 2008), bab 42, 27.

serta bagaimana sebuah ayat dapat diterapkan dalam kehidupan umat Islam.⁵³ Tafsir yang dilakukan oleh Muhammad Ibnu Sîrîn, meskipun sangat berguna dalam konteks tertentu, tetapi hal itu tidak mencakup kedalaman yang dibutuhkan untuk memenuhi standar ilmiah dalam tafsir.

Dapat disimpulkan bahwa kedudukan Muhammad Ibnu Sîrîn dalam dunia tafsir dapat disimpulkan sebagai berikut:

Muhammad Ibnu Sîrîn tidak dapat dikategorikan sebagai mufassir dalam pengertian formal, karena beliau tidak memiliki karya tafsir sistematis atau metodologis yang mencakup keseluruhan Al-Qur'an. Pendekatannya terhadap ayat-ayat Al-Qur'an lebih bersifat literal dan terbatas, khususnya dalam kaitannya dengan takwil mimpi. Hal ini berbeda dengan para mufassir besar seperti Ibnu Katsir, Al-Tabari, atau Al-Qurtubi, yang mengembangkan metode tafsir berbasis ilmu bahasa, hadis, dan *asbab an-nuzul*.

Meskipun demikian, perannya dalam menerapkan Al-Qur'an pada kehidupan sehari-hari melalui takwil mimpi menunjukkan kontribusi pentingnya dalam memberikan pemahaman spiritual dan moral bagi masyarakat. Dalam bidang takwil mimpi, ia diakui sebagai otoritas utama dan dihormati oleh para ulama di zamannya maupun generasi berikutnya.

Dengan demikian, kedudukan Ibnu Sîrîn dalam dunia tafsir dapat dipandang sebagai pelengkap bagi tradisi Islam, meskipun ia tidak masuk dalam kategori mufassir besar yang mendalami tafsir Al-Qur'an secara ilmiah. Peran ini lebih

⁵³Badruddin Muhammad Ibn Abdullah Az-Zarkasyi, *Al-Burhân fî Ulûm Al-Qur'an* (Libanon : Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, 2006), 55.

menonjol dalam dimensi simbolik dan praktis dibandingkan dengan pengembangan tafsir sebagai disiplin ilmu yang sistematis.⁵⁴

B. Pengaruh Takwil Muhammad Ibnu Sîrîn terhadap Penafsiran Mimpi dengan Ayat-Ayat Al-Qur'an di Masa Berikutnya

Muhammad Ibnu Sîrîn adalah salah satu ulama terkemuka dalam tradisi Islam yang dikenal karena keahliannya dalam menakwilkan mimpi dengan menggunakan pendekatan yang berlandaskan pada ayat-ayat Al-Qur'an. Metode yang dirumuskannya tidak hanya menjadi pedoman di zamannya tetapi juga memberikan pengaruh signifikan terhadap generasi ulama setelahnya. Pendekatan ini, yang memadukan pemahaman terhadap Al-Qur'an dengan simbolisme mimpi, diadopsi dan dikembangkan oleh tokoh-tokoh seperti Abu Sa'ad dan Umar Khayyam.

Pengaruh Muhammad Ibnu Sîrîn terlihat jelas dalam cara mereka menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai acuan utama dalam menafsirkan mimpi. Kesamaan metode ini menunjukkan adanya kesinambungan tradisi dalam memahami mimpi sebagai salah satu bentuk komunikasi simbolik yang memiliki relevansi dengan kehidupan spiritual dan duniawi. Takwil yang diperkenalkan oleh Muhammad Ibnu Sîrîn tidak hanya menghasilkan metode yang unik, tetapi juga menjadi inspirasi bagi para ulama berikutnya untuk menjadikan Al-Qur'an sebagai pijakan utama dalam penafsiran mimpi. Untuk memperkuat pembahasan ini, berikut disajikan data yang menggambarkan pengaruhnya terhadap tokoh-tokoh generasi selanjutnya.

⁵⁴Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *Madarijus Salikin (Pendakian Menuju Allah)*, terj. Kathur Suhardi, (Jakarta: Pustaka Al-Kausar, 1998), 169.

1. Abu Sa'ad

Abu Sa'ad, demikian nama beliau dikenal, merupakan salah seorang pentakwil mimpi terkemuka sepeninggal Muhammad Ibnu Sîrîn. Beliau tidak hanya dikenal sebagai penerus tradisi takwil mimpi, tetapi juga sebagai pengembang metode yang menjadikan Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai rujukan utama dalam penafsiran. Dalam karyanya, Abu Sa'ad kerap mengutip pendapat Muhammad Ibnu Sîrîn sebagai dasar penafsiran, sekaligus mengintegrasikan pendekatan-pendekatan yang telah dirumuskan pendahulunya.

Salah satu kontribusi terbesar Abu Sa'ad adalah karyanya yang berjudul *Tafsir Mimpi Menurut Al-Qur'an dan As-Sunnah*. Kitab ini menjadi salah satu rujukan penting dalam tradisi Islam untuk memahami mimpi secara sistematis. Di dalamnya, Abu Sa'ad menyusun berbagai simbol mimpi dan maknanya dengan merujuk pada dalil-dalil Al-Qur'an dan hadis. Karya ini tidak hanya menunjukkan kedalaman ilmunya, tetapi juga memperlihatkan dedikasinya dalam menyusun ilmu penafsiran mimpi agar lebih mudah dipahami dan diaplikasikan oleh generasi berikutnya.

Selain mengembangkan metode yang berbasis teks suci, Abu Sa'ad juga dikenal dengan usahanya menyederhanakan konsep-konsep takwil agar dapat diakses oleh berbagai kalangan. Pendekatan praktis ini menjadikan karyanya relevan, baik untuk ulama maupun masyarakat umum yang ingin memahami makna mimpi dalam kehidupan sehari-hari.

Abu Sa'ad mengadopsi metode harfiah Muhammad Ibnu Sîrîn yang khas, di mana simbol-simbol mimpi dikaitkan secara langsung dengan ayat-ayat Al-Qur'an.

Misalnya, simbol-simbol seperti adzan, shalat, atau zakat sering ditafsirkan berdasarkan konteks penggunaannya dalam Al-Qur'an. Selain itu, beliau juga menggunakan As-Sunnah sebagai pelengkap untuk memahami makna simbol dalam konteks kehidupan. Metode ini memberikan dimensi spiritual yang mendalam sekaligus memperkuat legitimasi penafsiran mimpi dalam kerangka ajaran Islam.

Sebagai contoh, jika seseorang bermimpi adzan sekali atau dua kali, lalu iqamah dan shalat fardu, maka Abu Sa'ad mentakwilkannya dengan pertanda bahwa Allah swt menganugerahkannya kemampuan untuk beribadah haji dan umrah, hal itu berdasarkan pada firman Allah swt dalam surah Al-Hajj ayat 27 **وَأَذِّنْ**

فِي النَّاسِ بِالْحَجِّ “*Dan serulah manusia untuk mengerjakan haji...*” hal itu juga beliau

kaitkan dengan peristiwa haji, yang mana di Arafah dilakukan adzan dan iqamah masing-masing dua kali.⁵⁵ Contoh lain juga menyebutkan, apabila seseorang bermimpi shalat berjamaah dengan barisan yang rapi, Abu Sa'ad mentakwilkan sebagai pertanda dia akan banyak membaca tasbih dan tahlil, berdasarkan firman

Allah swt dalam surah ash-Shaffat ayat 165-166, **وَأَنَّا لَنَحْنُ الصَّافُّونَ**

الْمَسْبُحُونَ “*dan sesungguhnya kami selalu teratur dalam barisan (dalam*

⁵⁵Muhammad Ibnu Sîrîn, *Tafsir Mimpi Menurut Al-Qur'an dan As-Sunnah...* 38.

melaksanakan perintah Allah), Dan sungguh, kami benar-benar terus bertasbih (kepada Allah).’’⁵⁶

Dengan karya monumental ini, Abu Sa’ad tidak hanya melanjutkan tradisi Muhammad Ibnu Sîrîn, tetapi juga memperkaya khazanah keilmuan Islam dalam bidang takwil mimpi, sehingga menjadi salah satu tokoh sentral yang menjaga kesinambungan ilmu ini dari masa ke masa.

2. Umar Khayyam

Selain Abu Sa’ad, pengaruh Muhammad Ibnu Sîrîn dalam tradisi penafsiran mimpi juga tampak pada karya dan metode yang diterapkan oleh Umar Khayyam. Sebagai seorang penyair, filsuf, dan pemikir besar, Umar Khayyam tidak hanya dikenal melalui kontribusinya dalam bidang sastra dan filsafat, tetapi juga dalam pembahasan mendalam mengenai mimpi, yang tercermin dalam karyanya *Ta’bir al-Manām* (Kitab Tafsir Mimpi).

Dalam karya ini, Umar Khayyam banyak merujuk pada ajaran dan metode yang dikembangkan oleh gurunya, Muhammad Ibnu Sîrîn, yang merupakan tokoh utama dalam ilmu takwil mimpi. Tak heran jika Umar Khayyam mengadopsi pendekatan yang menjadikan ayat-ayat Al-Qur’an sebagai landasan utama dalam penafsiran mimpi, selaras dengan metode yang dirintis oleh Muhammad Ibnu Sîrîn. Namun, yang membedakan *Ta’bir al-Manām* adalah penggunaan perspektif yang lebih maju dan lebih berkembang, seiring dengan kemajuan intelektual dan filosofis yang terjadi pada masa Umar Khayyam. Sebagai contoh, Umar Khayyam menafsirkan mimpi tentang bintang yang jatuh dari langit dengan sudut pandang

⁵⁶ Muhammad Ibnu Sîrîn, *Tafsir Mimpi Menurut Al-Qur’an dan As-Sunnah...* 41.

metafisik yang lebih maju. Ia menghubungkan mimpi ini dengan perubahan besar dalam kehidupan seseorang, yang melibatkan pergeseran spiritual atau kedudukan sosial. Penafsiran ini tidak hanya didasarkan pada simbolisme mimpi dalam tradisi Islam, tetapi juga mencerminkan pemahaman filosofis Khayyam tentang hubungan antara alam semesta dan perjalanan hidup manusia.⁵⁷

Meskipun Umar Khayyam mengembangkan perspektif yang lebih maju dalam penafsiran mimpi, ia tetap menjadikan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai landasan utama dalam takwilnya. Dalam salah satu bagian bukunya, misalnya, ia mentakwilkan mimpi tentang seseorang yang bermimpi tentang angin, maka Umar Khayyam mentakwilkannya sebagai pertanda bahwa ia akan mendapatkan fitnah, kesimpulan itu ditariknya dari firman Allah dalam Surah Fushshilat ayat 16,⁵⁸

فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ رِيحًا صَرْصَرًا فِي أَيَّامٍ نَحْسَاتٍ لِنُنذِرَهُمْ عَذَابَ الْحَزْيِ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَلَعَذَابُ

الْآخِرَةِ أَكْزَىٰ وَهُمْ لَا يُنصَرُونَ

“Maka Kami tiupkan angin yang sangat bergemuruh kepada mereka dalam beberapa hari yang nahas, karena Kami ingin agar mereka itu merasakan siksaan yang menghinakan dalam kehidupan di dunia. Sedangkan azab akhirat pasti lebih menghinakan dan mereka tidak diberi pertolongan.”

⁵⁷ John Seylaz, “Dream Interpretation in Islamic Philosophy: Contributions of Umar Khayyam,” *Journal of Islamic Studies*, Vol. 15, No. 3 (2012), 245-260.

⁵⁸ Umar Khayyam, *Kitab Tafsir Mimpi*, terj. Fuad Syaifudin Nur (Jakarta Selatan: PT Rene Turos Indonesia, 2020), 27.

Karya Umar Khayyam dalam *Ta'bir al-Manām* mencerminkan evolusi tradisi penafsiran mimpi yang berakar pada ajaran Muhammad Ibnu Sîrîn. Dengan pendekatan yang lebih maju, Umar Khayyam mengintegrasikan pemahaman simbolik mimpi dengan wawasan filsafat dan metafisika yang berkembang pada masanya. Inovasi ini tidak hanya memperkaya metode penafsiran tetapi juga memperluas makna mimpi dalam konteks spiritual, sosial, dan filosofis. Melalui karyanya, Umar Khayyam berhasil menjaga relevansi tradisi takwil sambil menawarkan perspektif yang baru dan mendalam bagi generasi berikutnya.

Dari pernyataan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Pengaruh takwil Muhammad Ibnu Sîrîn terhadap penafsiran mimpi dengan ayat-ayat Al-Qur'an memberikan dampak yang signifikan pada generasi ulama berikutnya, termasuk Abu Sa'ad dan Umar Khayyam. Metode yang dirumuskan oleh Muhammad Ibnu Sîrîn menjadi dasar dalam tradisi penafsiran mimpi Islam, di mana Al-Qur'an dijadikan pijakan utama untuk memahami simbolisme mimpi.

Abu Sa'ad melanjutkan tradisi ini dengan karya seperti *Tafsir Mimpi Menurut Al-Qur'an dan As-Sunnah*, yang memperkuat pemahaman simbol-simbol mimpi berdasarkan teks suci dan menyederhanakan konsepnya untuk khalayak yang lebih luas. Sementara itu, Umar Khayyam, yang merupakan murid dari Muhammad Ibnu Sîrîn, tidak hanya mengikuti metode gurunya tetapi juga mengembangkan perspektif lebih maju. Dalam karyanya *Ta'bir al-Manām*, Khayyam menggabungkan takwil tradisional dengan pendekatan filosofis dan ilmiah, memberikan dimensi baru dalam pemahaman mimpi.

Contoh-contoh takwil dari kedua tokoh ini menunjukkan kesinambungan tradisi sekaligus inovasi. Hal ini menegaskan bahwa pengaruh Muhammad Ibnu Sîrîn tidak hanya melahirkan metode khas tetapi juga memberikan inspirasi untuk perkembangan intelektual dalam tradisi Islam di masa berikutnya.